

## HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, PENERAPAN PROSEDUR KERJA, *PUNISHMENT* DAN STRES KERJA TERHADAP *SAFETY BEHAVIOR* PADA PEKERJA KONSTRUKSI DI PT X

Muthia Yuliani<sup>1\*</sup>, Ida Wahyuni<sup>2</sup>, Ekawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

\*Corresponding author : muthiayln07@gmail.com

### ABSTRACT

*The construction industry has a high risk of industrial accident which mostly due to unsafe behavior and does not adopt safety behavior. Safety behavior is behavior that supports safety practices and activities at work, in order to prevent accidents at work. Safety behavior is influenced by knowledge and ability for certain behaviors, and individual motivation to carry out such behavior. Based on the Antecedents-Behaviour-Consequence (ABC) theory, safety behaviour of worker related with the antecedent and consequence factors. The purpose of this study was to analyze the correlation between knowledge, application of work procedure, punishment and work stress with safety behavior on construction workers. This study used observational analytic methods and cross-sectional studies. Sample size was 60 construction workers that performed by using a accidental sampling method. The research instruments are a questionnaire sheet for knowledge, work procedure and punishment, DASS 21 (Depression Anxiety Stress Scale 21) questionnaire for work stress and , CBC (Critical Behavior Checklist) observation sheet. The results showed there was a correlation between application of work procedure, ( $p$ -value=0.001), punishment ( $p$ -value=0.011), and work stress ( $p$ -value=0.035) with safety behavior and no correlation between safety behavior with knowledge ( $p$ -value=0.111). The companies should supervise workers in implementing safety behavior in the workplace and also give reward and punishment to get higher safety behavior practices.*

**Keywords** : Safety Behavior, Knowledge, Work Procedure, Punishment, Work Stress

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri di Indonesia saat ini mulai berkembang pesat, terutama pada industri konstruksi. Rangkaian pekerjaan proyek konstruksi yang dilaksanakan dalam waktu yang panjang, melibatkan berbagai pihak dan masalah yang kompleks seperti keadaan cuaca yang berubah-ubah, bahan material yang bermacam-macam, penggunaan peralatan dari skala kecil hingga besar dan jumlah sumber daya manusia yang terlibat cukup banyak menjadi sebuah tantangan.<sup>1</sup>

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, pada tiga tahun terakhir tren angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan, sebanyak 123.041 kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan pada tahun 2017 dan sepanjang tahun 2018 terdapat 173.105 kasus kecelakaan kerja. Meskipun pada tahun 2019 tren angka kecelakaan kerja mengalami penurunan menjadi 77.295 kasus, namun kecelakaan kerja masih terjadi pada setiap sektor industri. Tingkat kecelakaan pada sektor konstruksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor lain, yaitu sekitar tiga kali lebih besar dari industri lain, dan tingkat kematian lima kali lebih besar untuk konstruksi dibandingkan dengan semua industri. Penyebab kecelakaan biasanya terbagi menjadi tiga kelompok diantaranya kegagalan teknis, masalah manajemen, dan faktor manusia.<sup>2</sup> Hasil riset NSC (*Nasional Safety Council*) menyebutkan bahwa 88% penyebab kecelakaan kerja adalah *unsafe behavior*, 10% akibat *unsafe condition*, dan 2% tidak diketahui penyebabnya.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan teori domino Heinrich menyatakan bahwa kecelakaan yang disebabkan oleh *human error* atau kesalahan manusia seperti *unsafe action*.<sup>4</sup>

Aspek utama dalam mencegah timbulnya kecelakaan kerja yaitu dengan memperhatikan aspek *behavioral* para pekerja, hal ini sejalan dengan teori Suizer.<sup>5</sup> *Unsafe behavior* di tempat kerja erat hubungannya dengan perilaku keselamatan pekerja. Perilaku keselamatan (*safety behavior*) adalah perilaku yang mendukung praktek dan aktivitas keselamatan dalam bekerja, dalam rangka menghindari kecelakaan dalam bekerja. Berdasarkan model *Ascendence-Behavior-Consequence* (ABC) bahwa perilaku dipengaruhi langsung oleh adanya faktor ascenden atau *activator* yang mendahului terjadinya perilaku tertentu seperti pengetahuan, motivasi, pelatihan, lingkungan dan lainnya. Sedangkan faktor *consequence*

bertujuan untuk mendorong pembentukan perilaku tertentu maupun perilaku baru. *Consequence* dapat berupa tiga bentuk yaitu *punishment*, *negative reinforcement*, dan *reward*.<sup>6</sup>

Proyek konstruksi memiliki berbagai jenis potensi bahaya yang dapat berasal dari material yang digunakan maupun dari pekerja itu sendiri. Selain potensi bahaya yang berasal dari lingkungan fisik, terdapat potensi bahaya lainnya seperti gangguan psikis. Gangguan psikis pada pekerja kurang menjadi perhatian karena tidak terlihat secara langsung, gangguan ini timbul akibat pekerja tidak mampu untuk mengatasi tekanan dan konflik dalam diri sehingga dapat berdampak pada stres kerja berlebih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *safety officer*, kecelakaan kerja yang pernah terjadi di Proyek PT X tercatat disebabkan oleh perilaku tidak aman (*unsafe act*) pekerja, hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan pada saat studi pendahuluan yaitu terdapat pekerja melakukan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) berupa tidak menggunakan APD secara lengkap saat melakukan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja 5 orang pekerja, 2 diantaranya belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku aman dan belum menerapkan prosedur kerja yang sesuai, serta semua pekerja mengetahui adanya *punishment* apabila tidak berperilaku aman. Kondisi lingkungan pada proyek konstruksi seperti paparan panas, bising serta faktor individu merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya stres kerja. Stres kerja mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap performa kerja, hal ini dapat diperparah dengan paparan *hazard* yang tinggi, karena stres kerja mempengaruhi perilaku selamat pekerja.<sup>7</sup> Satu dari lima pekerja mengalami gejala stres kerja dan hal tersebut disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dari pihak manajemen, kondisi ini dapat dipicu juga dengan faktor lingkungan yang ada di area proyek konstruksi sehingga dapat memperburuk kondisi psikis pekerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik observasional dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian adalah pekerja konstruksi di PT X yang berjumlah 150 orang dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 orang

dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara penyebaran angket yang diisi oleh pekerja dan dilakukan observasi oleh peneliti untuk menilai penerapan *safety behavior* pekerja. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner, lembar observasi CBC (*Critical Behavior Checklist*) dan kuesioner DASS 21 (*Depression Anxiety Stress Scale 21*). Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan uji *fisher's extract test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Perusahaan

PT X merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perencanaan dan jasa konstruksi bangunan. Salah satu proyek pembangunan yang sedang dilakukan oleh PT X di Kota Semarang adalah pembangunan apartemen dengan tiga *tower* utama dan masing-masing *tower* berjumlah 30 lantai. Jumlah tenaga kerja di proyek ini cenderung dinamis karena seringkali terjadi peningkatan maupun penurunan jumlah pekerja, berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat sebanyak 150 tenaga kerja. Aktivitas pekerjaan yang dilakukan pada pembangunan apartemen terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya *bekisting*, pembesian, pengecoran, perancah, *Mechanical Electrical (ME)*, *housekeeping* dan *finishing*. Pekerja bekerja selama delapan jam perhari dengan dua kali jeda istirahat. Tidak dilakukan penerapan sistem kerja *shift* dalam pelaksanaan proyek ini kecuali untuk pekerjaan pengecoran yang bekerja selama 24 jam.

Upaya yang dilakukan perusahaan dalam menerapkan *safety behavior* pada pekerja, diantaranya sebelum memulai aktivitas pekerja wajib melakukan *toolbox meeting* yang dipimpin oleh *safety officer*, pemeriksaan kelengkapan alat pelindung diri (APD) wajib seperti *helm*, masker, *safety shoes* dan rompi sebelum memasuki area proyek serta pemasangan rambu-rambu di beberapa sudut proyek. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, 80% pekerja di proyek pembangunan ini telah memiliki *safety behavior index* dengan kategori baik. Namun, masih ditemukan pekerja yang belum menerapkan *safety behavior* seperti

melepas APD saat sedang bekerja dan merokok di area proyek.

### 2. Hasil Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Sebagian besar pekerja memiliki riwayat pendidikan terakhir adalah SMA sebesar 40% dan memiliki masa kerja lebih dari 6 bulan sebesar 63.3%.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan, Penerapan Prosedur Kerja, *Punishment*, Stres Kerja dan *Safety Behavior* Pekerja Konstruksi PT X**

Variabel	Kategori	N	%
Pengetahuan	Baik	44	76.7
	Kurang Baik	16	23.3
Penerapan Prosedur kerja	Patuh	34	56.7
	Tidak Patuh	26	43.3
<i>Punishment</i>	Mendukung	39	65
	Tidak Mendukung	21	35
Stres Kerja	Stres	26	43.3
	Tidak Stres	34	56.7
<i>Safety Behavior</i>	Baik	41	68.3
	Kurang	19	31.7

#### b. Distribusi Frekuensi Variabel

Sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan yang baik sebesar 76.7%, mematuhi penerapan prosedur kerja sebesar 56.7%, menganggap telah ada *punishment* yang mendukung sebesar 65%, tidak mengalami stres kerja dengan sebesar 56.7%, dan memiliki *safety behavior* yang baik sebesar 68.3%.

### 3. Hasil Analisis Bivariat

**Tabel 2. Tabulasi Silang Pengetahuan, Penerapan Prosedur Kerja, *Punishment* dan Stres Kerja dengan penerapan *Safety Behavior* pada Pekerja Konstruksi di PT X**

Variabel	<i>Safety Behavior</i>		p-value		
	Baik	Kurang			
Pengetahuan	f	%	0.111		
	f	%			
Baik	34	73.9	12	26.1	
Kurang	7	50	7	50	
Prosedur kerja					
Patuh	29	85.3	5	14.7	0.001
Tidak Patuh	12	46.2	14	53.8	
<i>Punishment</i>					
Mendukung	39	79.5	8	20.5	0.011
Tidak	21	47.6	11	52.4	

Mendukung

**Stres Kerja**

Stres	14	53.8	12	46.2	0.035
Tidak Stres	27	79.4	7	20.6	

a. Hubungan Pengetahuan dengan *Safety Behavior*

Berdasarkan hasil uji statistik antara pengetahuan dan *safety behavior* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.111 ( $>0.05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi di PT X.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sisca Mayang mengenai *safety behavior* pada pekerja konstruksi, yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang K3 dengan perilaku K3 pekerja konstruksi di Universitas X.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban pada kuesioner, pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan menunjukkan sebagian besar pekerja setuju bahwa bekerja dengan berperilaku aman dapat mengurangi insiden atau kejadian kecelakaan. Pernyataan tersebut menunjukkan sebagian besar pekerja telah mengetahui kecelakaan kerja dapat dicegah dengan cara berperilaku secara aman. Pada penelitian ini, pekerja dengan *safety behavior* yang kurang baik didominasi oleh pekerja yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 63.2%. Selain itu, sebesar 50% pekerja dengan pengetahuan yang kurang baik, telah memiliki *safety behavior* yang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pekerja telah memiliki pengetahuan yang baik. Namun, peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, begitupun sebaliknya. Pengetahuan memiliki berbagai proses untuk dapat mempengaruhi perilaku diantaranya tahapan tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.<sup>9</sup> Dalam hal ini pekerja proyek konstruksi di PT X hanya sekedar memahami dan belum dalam tahap aplikasi, pengetahuan yang terhenti pada tingkat memahami dan

belum dilanjutkan ke tingkat aplikasi akan memiliki tingkat yang tidak signifikan terhadap perilaku pekerja.

Selain pengetahuan, terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan praktik *safety behavior* pekerja kurang baik diantaranya, lingkungan kerja yang kurang mendukung berupa rekan kerja yang tidak menegur saat terdapat perilaku tidak aman dan *punishment* yang belum berjalan secara efektif. Sehingga agar praktik *safety behavior* dapat tercipta dengan baik diperlukan kesadaran dari diri pekerja dan peran dari *safety officer* atau atasan dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku pekerja.

b. Hubungan Penerapan Prosedur Kerja dengan *Safety Behavior*

Berdasarkan hasil uji statistik antara penerapan prosedur dan *safety behavior* diperoleh nilai signifikansi 0.001 ( $<0.05$ ). yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan prosedur kerja dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi di PT X.

Prosedur kerja menjadi petunjuk atau pedoman bagi pekerja dalam menentukan aktivitas apa saja yang harus dilakukan untuk menjalankan suatu pekerjaan tertentu agar nyaman dan aman, yang harus patuhi oleh pekerja.<sup>10</sup> Sesuai dengan teori model ABC, prosedur kerja yang telah dibuat oleh perusahaan menjadi salah satu aktivator yang dilakukan untuk membentuk perilaku yang diharapkan yaitu perilaku keselamatan atau *safety behavior*. Ketika pekerja patuh terhadap prosedur kerja yang berlaku, maka *safety behavior* pada pekerja telah terbentuk.

Sebagian besar pekerja pada penelitian ini telah mematuhi prosedur kerja. Hasil distribusi frekuensi jawaban pada kuesioner menunjukkan bahwa seluruh pekerja telah menggunakan alat pelindung diri lengkap sesuai dengan standar yang berlaku. Namun, saat dilakukan observasi masih ditemukan pelanggaran berupa tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap. Hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan pekerja dalam

menggunakan alat pelindung diri dan kurangnya kesadaran pada diri masing-masing pekerja. Penggunaan kekuasaan atau kekuatan berupa peraturan dan undang-undang dapat menghasilkan perubahan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut belum tentu berlangsung lama karena perubahan perilaku belum atau tidak didasari oleh kesadaran sendiri.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Angga Silahuddin Novia Ramadhani yang meneliti mengenai *safety behavior* di PT Coca Cola Bottling Indonesia bahwa terdapat hubungan antara penerapan prosedur kerja dengan *safety behavior* pada pekerja bagian line produksi di PT Coca Cola Bottling Indonesia.<sup>11</sup>

c. Hubungan *Punishment* dengan *Safety Behavior*

Berdasarkan hasil uji statistik antara *punishment* dan *safety behavior* diperoleh nilai signifikansi 0.011 (<0.05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *punishment* dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi di PT X.

Hukuman adalah suatu bentuk konsekuensi yang diterima oleh tenaga kerja dengan harapan dapat memperkecil kemungkinan suatu perilaku akan muncul kembali.<sup>9</sup> Hukuman yang baik merupakan konsekuensi yang bersifat *soon-certain-negative* yang berarti efek hukuman dapat langsung dirasakan oleh tenaga kerja ketika berperilaku tidak seperti yang diharapkan.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban yang menyatakan bahwa sebagian besar pekerja setuju apabila terdapat pekerja tidak bekerja secara sembarangan dan membahayakan dirinya ataupun pekerjaan lain perlu diberikan hukuman. Dengan adanya hukuman atau *punishment* yang mendukung diharapkan dapat mempertahankan dan memelihara perilaku aman pada tenaga kerja. Pemberian *punishment* telah diterapkan oleh perusahaan, hukuman yang diberikan berupa teguran secara lisan, denda, dan surat peringatan.

Namun, penerapan *punishment* ini belum berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban kuesioner 8.3% pekerja menyatakan masih terdapat pekerja yang melanggar namun tidak diberikan sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *punishment* masih belum berjalan secara efektif. Pemberian *punishment* kepada tenaga kerja yang berperilaku tidak aman harus didukung dengan pengawasan yang baik oleh atasan maupun *safety officer*.

Selain itu, pemberian *punishment* harus diimbangi dengan pemberian *reward* kepada tenaga kerja yang telah menerapkan perilaku aman. Pemberian *reward* menjadi sebuah dukungan dan dapat memacu pekerja untuk berperilaku aman yang akan membantu dalam membentuk perilaku keselamatan.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan meningkatkan pengawasan terkait pemberian *punishment* kepada pekerja yang tidak berperilaku aman, sehingga pemberian *punishment* dapat lebih merata kepada semua pekerja dan juga melakukan pemberian *reward* kepada pekerja yang telah berperilaku aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Apris Fitriani yang meneliti mengenai *safety behavior* pada tenaga kerja di industri tekstil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penguatan negatif (*punishment*) dengan *safety behavior* pada pekerja di industri tekstil PT X.<sup>13</sup>

d. Hubungan Stres Kerja dengan *Safety Behavior*

Berdasarkan hasil uji statistik antara stres kerja dan *safety behavior* diperoleh nilai signifikansi 0,035 (<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi di PT X.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Andhika Naufalistiawan yang meneliti mengenai perilaku keselamatan pada pekerja di kawasan pertambangan PT TUBHJ, dalam penelitian tersebut menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan perilaku keselamatan,<sup>14</sup>

Stres kerja yang terjadi pada pekerja konstruksi di PT X dapat dipicu oleh lingkungan kerja fisik yang memiliki potensi untuk menimbulkan stres kerja, seperti temperatur yang tinggi akibat paparan sinar matahari selama jam kerja. Selain itu, dapat disebabkan oleh stresor yang berasal dari organisasi berupa beban kerja yang berat serta tuntutan target konstruksi yang harus diselesaikan hingga waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan.<sup>15</sup> Pekerja yang mengalami stres kerja cenderung melakukan tindakan tidak aman hal ini disebabkan mereka tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

Stres kerja dapat dikurangi dengan memberikan pekerja waktu dan fasilitas untuk melakukan olahraga ringan. pemberian olahraga ringan seperti senam dapat membuat otot-otot yang bekerja keras menjadi rileks dan dapat melatih sistem pernafasan agar teratur.<sup>16</sup> Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan dapat mengadakan agenda-agenda yang mendukung kestabilan mental pekerja di proyek konstruksi PT X seperti olahraga atau senam rutin minimal setiap seminggu sekali untuk para pekerja.

## KESIMPULAN

1. Sebagian besar pekerja konstruksi di PT X memiliki masa kerja  $\geq 6$  bulan (63.3%) dan latar belakang pendidikan terakhir tamat SMA (40%).
2. Sebagian besar pekerja konstruksi di PT X memiliki *safety behavior* yang baik (68.3%), memiliki pengetahuan yang baik (76.7%), mematuhi penerapan prosedur kerja (56.7%), menganggap ada *punishment* yang mendukung (65%), dan mengalami stres kerja (43.3%).
3. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi di PT X.
4. Ada hubungan antara penerapan prosedur kerja, *punishment*, dan stres kerja dengan *safety behavior* pada pekerja konstruksi di PT X

## SARAN

1. Bagi Perusahaan
  - a. Meningkatkan peran *safety officer* atau atasan dalam pengawasan pemberian *punishment* kepada pekerja yang berperilaku tidak aman.
  - b. Memberlakukan pemberian *reward* kepada pekerja yang telah menerapkan *safety behavior*.
  - c. Mengadakan kegiatan senam pagi mingguan sebelum bekerja agar merelaksasi tubuh dan menghilangkan penat pekerja.
2. Bagi Pekerja
  - a. Taat menggunakan semua alat pelindung diri yang telah disyaratkan.
  - b. Meningkatkan kepedulian dengan menegur rekan kerja yang berperilaku tidak aman.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Mampu melakukan penelitian dengan variabel yang lebih beragam sehingga dapat ditelusuri secara lebih lanjut mengenai perilaku keselamatan pekerja di sektor konstruksi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Awwad, R., Souki, O.E., Jabbour, M. Construction safety practices and challenges in a middle eastern developing country. Saf. Sci; 2016.
2. Zou, P.X.W., Sunindijo, R.Y. Skills for managing safety risk, implementing safety task, and developing positive safety climate in construction project. Autom. Constr. 2013, 34, 92–100.
3. Septiana, D. A., & Mulyono. Faktor Yang Mempengaruhi Unsafe Action Pada Pekerja Di Bagian Pengantongan Urea. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health. 2014; 3: 25-34.
4. Ben-Daya, M., S. O. Duffuaa, A. Raouf, J. Knezevic, dan D. Ait-Kadi. Handbook of Maintenance Management and Engineering. London: Springer; 2009.
5. Geller, S.E.. The Psychology of Safety Handbook. Boca Raton. Lewis Publisher; 2001
6. Seo, H.C.; Lee, Y.S.; Kim, J.J.; Jee, N.Y. Analyzing safety behaviors of temporary construction workers using structural equation modeling. Saf. Sci; 2015; 77: 160–168.
7. Jou, R.C.; Kuo, C.W.; Tang, M.L. A study of job stress and turnover tendency among air traffic controllers: The mediating effects

- of job satisfaction. *Transp. Res. Part E Logist. Transp. Rev.* 2013, 57, 95–104
8. Phuspa, Sisca Mayang, and Edwina Rudyarti. "The Relationship of Belief, Experience, Knowledge, and Attitudes Toward Safety Behavior of Construction Workers at University X Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences* 1.2 (2017): 34-41.
  9. Notoatmojo, S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Keselamatan*. Jakarta: ineka Cipta, 2012
  10. Sirait, F.A. *Analisis Perilaku Aman pada Tenaga Kerja dengan Pendekatan Behavior-Based Safety*. Skripsi. Surabaya : Univerisitas Airlangga; 2015.
  11. Ramadhani, A. S. N., Kurniawan, B. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Safety Behavior pada Pekerja Bagian Line Produksi di PT Coca Cola Bottling Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*; 2018.
  12. Geller, S.E.. *The Psychology of Safety Handbook*. Boca Raton. Lewis Publisher; 2001.
  13. Fitriani, Apris. Hubungan Faktor Antecedent dan Konsekuensi dengan Safety Behaviour Di Bagian Ring Frame Spinning II Pt. Lotus Indah Textile Industries. *Journal of Vocational Health Studies*. 2017
  14. Putra, Andhika Naufalistiawan. Hubungan Antara Stres Kerja dan Perilaku Keselamatan Kerja Pada Pekerja Tambang dengan Iklim Keselamatan Sebagai Variabel Moderator. 2019.
  15. National Stress Council. *Stress Management*, Yulianti, Devi (Editor). Manajemen stres. Jakarta: EGC; 2004
  16. Lloyd PJ. Creating Healthy, High-Performance Workspace Strategies From Health and Sport Psychology. *Am Psychol Assoc Consult Psychol.* 2006;58;23–39.